



**JOIPAD : Journal of Islamic Philanthropy and Disaster**

Vol. : 2 (1), 2022, 1

Halaman : 47-63

p-ISSN : 2807-8071

e-ISSN : 2807-7113

## **Efektivitas Program Ternak Kambing Bergulir Di UPZIS NU Care LAZISNU Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo**

**Citra Nur Wahyunita<sup>1</sup>, Faruq Ahmad Futaqi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> IAIN Ponorogo, Indonesia. E-mail; [citranur168@gmail.com](mailto:citranur168@gmail.com)

<sup>2</sup> IAIN Ponorogo, Indonesia. E-mail; [futaqi@iainponorogo.ac.id](mailto:futaqi@iainponorogo.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program ternak kambing bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican. Dengan memanfaatkan dana zakat, harapan dari adanya program ini yaitu untuk memberdayakan ekonomi masyarakat desa, salah satunya para *mustahiq* yang mendapatkan bantuan dalam program ternak kambing bergulir. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif induktif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program ternak kambing bergulir dapat dikatakan cukup efektif karena sudah menerapkan variabel pengukuran efektivitas berupa ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Faktor penghambat pelaksanaan program yang paling utama pada masalah pemeliharaan kambing. Dampak efektivitas dari program ternak kambing bergulir terhadap mustahik menunjukkan bahwa dampak yang diberikan dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya 6 kambing yang diberikan ke *mustahiq* ada dua yang beranak, sat bunting, dua majer (mandul) dan satu mati. Dampak yang diberikan juga tidak terlalu signifikan berpengaruh terhadap pendapatan sehari-hari. Namun, dari adanya program tersebut, para mustahik memiliki investasi atau tabungan yang bisa mereka gunakan ketika ada kebutuhan yang begitu mendesak.

**Kata Kunci:** LAZISNU, Pemberdayaan, Ternak Kambing

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan ekonomi di Indonesia saat ini menjadi masalah yang krusial dalam kehidupan masyarakat, karena perekonomian merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Elizabeth, 2017). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ekonomi di Indonesia, yaitu dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengumpulan dana zakat infaq shadaqah (ZIS). Zakat merupakan instrumen penting pada sektor ekonomi Islam untuk mendorong kesejahteraan umat Islam di Indonesia (Hartatik, 2015). Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan memandirikan masyarakat dan salah satu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang saat ini terbelenggu permasalahan ekonomi.

Dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat, Lembaga Amil Zakat (LAZ) dapat berperan dengan baik dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang terjadi saat ini. Provinsi Jawa Timur memiliki banyak Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang bertugas untuk mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan Undang-Undang. Salah satunya yaitu PW NU Care LAZISNU Jawa Timur yang merupakan perwakilan pengurus pusat guna membantu dalam pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah di tingkat provinsi. PW NU Care LAZISNU Jawa Timur memiliki beberapa program pemberdayaan ekonomi masyarakat salah satunya yaitu program Bina Desa Nusantara. Dalam program tersebut terdapat beberapa program pemberdayaan, seperti Beasiswa Yatim, Santunan Dhuafa, Pemberian Modal Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), dan Bantuan Hewan Ternak. Program tersebut disalurkan ke 38 kabupaten/kota di Jawa Timur atau 44 Pengurus Cabang (PC) NU Care LAZISNU, salah satunya di Kabupaten Ponorogo tepatnya di Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

UPZIS NU Care LAZISNU Mrican menjadi satu-satunya UPZIS NU Care LAZISNU desa di Ponorogo yang menerima program Bina Desa Nusantara, karena UPZIS NU Care LAZISNU Mrican sudah dipercaya dan dirasa mampu untuk mengelola program tersebut. Tak hanya itu, Desa Mrican merupakan lokasi yang strategis untuk menerima program ternak kambing bergulir, karena mayoritas masyarakat di Desa Mrican merupakan petani dan peternak. Salah satu program Bina Desa Nusantara yang diambil oleh UPZIS NU Care LAZISNU Mrican yaitu program “Ternak Kambing Bergulir” (Sya’roni, 2022). Program ternak kambing bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican telah berjalan sejak Bulan April 2021 dengan guliran pertama yaitu 6 ekor kambing yang diberikan kepada 6 mustahiq di Desa Mrican. Program tersebut berjalan dengan memberikan hewan ternak kepada mustahiq dan digulirkan kepada mustahiq lain jika sudah masanya.

Peneliti memilih UPZIS NU Care LAZISNU Mrican sebagai tempat penelitian ini dikarenakan peneliti tertarik pada program Bina Desa Nusantara dari PW NU CARE LAZISNU Jawa Timur, salah satunya dalam program ternak kambing bergulir. Ternak kambing bergulir merupakan program yang dilaksanakan oleh UPZIS NU Care LAZISNU Mrican dengan tujuan memberdayakan ekonomi masyarakat desa, salah satunya yaitu para mustahiq yang mendapatkan bantuan dalam program ternak kambing bergulir. Jika memiliki tiga konteks ini, pemberdayaan ekonomi tentu memberi pengaruh yang positif bagi kehidupan manusia. Ketiga konteks tersebut yaitu pemberdayaan ruhaniyah, pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan ekonomi (Bahjatulloh, 2016). Penerima manfaat dalam program tersebut yaitu dari 8 golongan *asnaf* (*fakir, miskin, amil, gharim, riqab, muallaf, fi sabilillah dan ibnu*

*sabil*) karena dana yang digunakan untuk implementasi program tersebut merupakan dana zakat.

UPZIS NU Care LAZISNU Mrican mengembangkan program tersebut tidak sebatas pada sistem bergulir saja, disini lain juga menerapkan pada sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil merupakan sistem pembagian hasil antara pemelihara (mustahik) dengan lembaga UPZIS NU Care LAZISNU Mrican. Penerapan sistem bagi hasil merupakan inisiatif dari pihak UPZIS NU Care LAZISNU Mrican itu sendiri. Hal tersebut menjadikan program ternak kambing bergulir yang ada di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican semakin menarik, karena sistem yang dijalankan tersebut berbeda dengan beberapa kabupaten lain di Jawa Timur yang juga mengambil program ternak kambing bergulir. Beberapa kabupaten lain di Jawa Timur, ketika menerima program tersebut hanya sebatas penyerahan kepada penerima program dan ketika kambing sudah melahirkan digulirkan ke mustahiq lain, tanpa adanya sistem bagi hasil seperti yang diterapkan pada Mustahiq penerima program Ternak Kambing Bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican.

Permasalahan yang saat ini masih dihadapi oleh UPZIS NU Care LAZISNU Mrican yaitu pada masalah kesehatan kambing. Dari 6 kambing yang telah disalurkan, perkembangan kambing tersebut hingga saat ini masih ada beberapa kambing yang belum beranak. Salah satu faktor yang melatarbelakangi belum beranakanya kambing tersebut yaitu pada masalah kesehatan. Menurut salah satu pengurus UPZIS NU Care LAZISNU Mrican, ada beberapa Mustahik yang kandang tempat pemeliharaan kambingnya belum sesuai standart. Ada juga yang memang belum rezeki para mustahik penerima program. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kesehatan kambing. Standart kandang kambing yang baik dibuat dengan sistem panggung, agar kotoran dari kambing dapat langsung jatuh ke tanah dan tidak bercampur dengan aktivitas kambing sehari-hari. Namun, hal tersebut kembali ke masing-masing Mustahik. Karena dari pihak UPZIS NU Care LAZISNU Mrican hanya memberikan kambing saja tanpa memberikan biaya tambahan untuk perawatan kandang kambing. UPZIS NU Care LAZISNU Mrican berharap dengan adanya masalah tersebut, para Mustahik dapat dengan baik dalam proses pemeliharaan kambing. Apabila masih ada kandang yang belum sesuai standart, para Mustahik dapat dengan rutin membersihkan kandang kambing agar kambing yang dipelihara tidak terjadi masalah pada kesehatan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik pada program ternak kambing bergulir yang ada di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican Ponorogo terkait dengan efektivitas Program Ternak Kambing Bergulir, faktor penghambat dan dampak penyaluran program program ternak kambing bergulir, apakah sudah dapat dikatakan efektif, karena masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh UPZIS NU Care LAZISNU Mrican.

## **LANDASAN TEORI**

Efektivitas dapat dikatakan sebagai suatu unsur yang penting dalam pencapaian program agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai harapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewarno yang mengatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Caster I. Bernard, efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama (Rifa'i, 2013). Sedangkan Georgepoulus dan Tannenbaum mendefinisikan bahwasanya efektivitas dapat ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tapi juga bagaimana mekanisme

mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Siagian bahwa dinilai baik tidaknya suatu pelaksanaan tugas dilihat dari proses pelaksanaannya dan juga biaya yang digunakan (Indrawijaya, 2010). Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwasanya efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya.

Efektivitas dapat diukur dengan menilai antara rencana yang sudah ditentukan oleh hasil nyata yang sudah diwujudkan. Namun, jika program yang telah dijalankan tidak akurat atau tidak sesuai dengan harapan, maka hal tersebut dapat dikatakan tidak efektif (Sari, 2021). Menurut pendapat Budiani, menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

a. Ketepatan sasaran program

Ketepatan sasaran program ialah sejauhmana penerima manfaat dalam program tersebut sudah tepat sesuai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Sosialisasi program

Sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi yang telah disosialisasikan dapat tersampaikan untuk masyarakat pada umumnya serta sasaran peserta program pada khususnya

c. Tujuan program

Tujuan program ialah sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya

d. Pemantauan program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program (Khadafi, 2017).

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Arfianto dan Balahmar, 2014). Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat *people-centered* (berpusat pada manusia), *partipatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), *andsustainable* (berkelanjutan) (Arfianto dan Balahmar, 2014). Konsep mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat dari beberapa program atau proyek pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi antara lain:

1. Bantuan modal
2. Bantuan pembangunan prasarana
3. Bantuan pendampingan
4. Penguatan kelembagaan
5. penguatan kemitraan usaha (Auliyah, 2014).

Menurut Gunawan Sumoharjodiningrat adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki kaum *dhu'afa* dengan mendorong, memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka, serta merubah untuk mengembangkannya (Sumoharjodiningrat, 1997). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hal ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat secara mandiri mampu mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri serta mampu mengatasi tantangan persoalan dimasa yang akan datang.

Pemberdayaan secara bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar (Wulandari, 2010). Pemberdayaan ZIS akan mampu menyelesaikan persoalan sosial dan ekonomi masyarakat. Adanya program pemberdayaan dalam suatu Lembaga Amil Zakat harus mampu merubah karakter masyarakat yang pasrah dan tidak mau merubah nasib, hal tersebut dapat dikatakan tidak produktif. Oleh karena itu, diperlukan model partisipatif dalam pemberdayaan ZIS melalui Lembaga Amil Zakat yang melakukan pengembangan dan pemberdayaan ZIS menjadi lebih produktif (Risya, 2009).

Adanya pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dilakukan agar masyarakat mampu dan percaya dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya.
- b. Menyusun rencana kegiatan kelompok
- c. Menerapkan rencana kegiatan kelompok, rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah, pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan
- d. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif. Kegiatan ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuan awal. Evaluasi dan monitoring sangat penting dilakukan guna mengetahui kesalahan apa yang masih kurang yang kemudian dapat dijadikan perbaikan. Evaluasi merupakan mengukur berhasil tidaknya suatu program yang dilaksanakan. Sedangkan monitoring merupakan pemantauan terus-menerus pada proses pelaksanaan

kegiatan. Monitoring dapat dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan atau membaca hasil laporan pelaksanaan kegiatan (Hamid, 2018).

Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh, dari dan untuk masyarakat (Abidah, 2010) yang memiliki tugas untuk membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat (UU Nomor 23 Tahun 2011). LAZ dibentuk oleh swasta atau diluar pemerintah. Namun, LAZ dikukuhkan, dibina, dan dilindungi langsung oleh pemerintah (Dianti, 2018). LAZ pada umumnya bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan kemaslahatan umat islam. Adanya LAZ sebagai wadah untuk menjembatani segolongan masyarakat beragama islam yang memiliki kewajiban membayar zakat dan golongan masyarakat yang berhak untuk menerima zakat (Abidah, 2010).

Keberadaan Lembaga Amil Zakat tentu memberikan perubahan yang baik dalam mengatasi masalah perekonomian masyarakat terutama para mustahik. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan pengumpulan dana zakat infaq shadaqah (ZIS). Dana yang telah terkumpul dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah perekonomian dengan penyaluran dana zakat infaq shadaqah yang tepat sesuai sasaran (Pangiuk, 2020). Dana zakat lebih tepatnya disalurkan terhadap mustahik. Mustahik merupakan orang yang berhak menerima zakat, yaitu kepada mustahik yang tergolong pada 8 *asnaf* (*fakir, miskin, amil, gharim, riqab, muallaf, fi sabilillah dan ibnu sabil*).

Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ  
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (Sanusi, 2021).

Lembaga Amil Zakat tumbuh cenderung dengan semakin bertambahnya tingkat keberagaman masyarakat Islam Indonesia seiring dengan terakomodasinya kepentingan islam khususnya ketika orde baru hampir berakhir (Sanusi, 2021). Lembaga Amil Zakat dapat berkembang dengan baik jika memperhatikan beberapa indikator pengelolaan sebagai berikut:

1. Memiliki sistem, prosedur, dan aturan yang jelas

Tujuan adanya system, prosedur, dan aturan yang jelas membuat lembaga zakat dapat terus berjalan dengan baik, karena sistemnya telah terbentuk dengan jelas walaupun adanya pergantian kepengurusan. Sehingga lembaga tidak bergantung pada individu.

2. Memiliki manajemen yang terbuka

Lembaga zakat yang memiliki manajemen terbuka menjadikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat semakin meningkat. Karena lembaga zakat yang transparan terkait pengelolaan dana zakat tidak menjadikan masyarakat bertanya-tanya terkait dana zakat yang telah terhimpun.

3. Mempunyai rencana kerja  
Perencanaan merupakan hal yang penting dalam setiap lembaga pengelola zakat. Memiliki perencanaan yang baik dan matang menjadikan lembaga tersebut siap akan segala hal yang terjadi dikemudian hari.
4. Memiliki system akuntansi dan manajemen keuangan  
Lembaga pengelola zakat sebagai lembaga publik yang mengelola dana masyarakat harus memiliki system akuntansi dan manajemen keuangan yang baik. Karena dengan akuntabilitas dan transparansi keamanan dana publik lebih terjaga. Sebagai penerapan transparansi, lembaga pengelola zakat melakukan audit keuangan dengan mengundang auditor eksternal.
5. Melakukan publikasi  
Dana yang telah dihimpun dan disalurkan harus dipublikasikan kepada masyarakat, sebagai perwujudan dari prinsip akuntabilitas dan transparansi. Publikasi dapat dilakukan melalui media massa seperti majalah, surat kabar, atau media elektronik seperti televisi dan internet.
6. Melakukan perbaikan terus-menerus  
Demi kebaikan dan peningkatan kinerja, lembaga pengelola zakat hendaknya mengadakan evaluasi dan perbaikan secara terus menerus. Sehingga ketika ada suatu problem atau masalah dapat teratasi dan diharapkan tidak terulang lagi dikemudian hari (Furqon, 2015).

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti (Anggito dan Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka, observasi, dokumentasi dan triangulasi untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2014). Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan atau biasa disebut dengan (field research) yang digunakan untuk menemukan suatu efektivitas dari program ternak kambing bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican Ponorogo. Jadi, penelitian ini dilakukan secara langsung dengan harapan dapat memperoleh data yang relevan terhadap efektivitas program ternak kambing bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican. Disini peneliti mencari sumber data secara langsung kepada pimpinan maupun kepada para pengurus UPZIS NU Care LAZISNU Mrican baik melalui ucapan bahkan tindakan langsung mengenai efektivitas program ternak kambing bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berarti dalam penelitian ini menghasilkan data induktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Efektivitas Pelaksanaan Program Ternak Kambing Bergulir Di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican**

Terdapat empat variabel pengukuran efektivitas program ternak kambing bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican, diantaranya:

#### **Ketepatan Sasaran Program**

Proses tersebut dilakukan guna mengetahui sejauhmana peserta program sudah tepat sasaran sesuai yang ditentukan sebelumnya, yaitu kepada mustahik yang termasuk dalam 8 golongan *asnaf*. Karena, dana yang digunakan untuk pemberdayaan kali ini merupakan dana zakat, maka penerima manfaat atau penerima programnya diprioritaskan kepada mustahik yang termasuk dalam 8 golongan *asnaf*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Nasroh Wahab Sya'roni selaku Ketua UPZIS NU Care LAZISNU Mrican.

“iya, jadi UPZIS NU Care LAZISNU Mrican ada kepanjangan tangan tadi kita percayakan kepada masing-masing pengurus yang ada ditingkat masjid, yang ada ditingkat musholla, itu untuk mencariarganya yang sekiranya mampu atau disebut juga mustahiq, fakir, miskin. Karena ini merupakan dana zakat. Awalnya kita berikan formulir survey calon mustahiq/penerima bantuan NU Care LAZISNU Jawa Timur, setelah semuanya dirasa komplit, selanjutnya kita kirim ke PWNNU Jawa Timur berupa file dilengkapi dengan dokumen keadan rumah dan sebagainya. Ada beberapa wilayah yang mengajukan beberapa orang, ada yang dua orang mustahiq, ada yang cuma satu orang. Karena kan jaman sekarang ini orang yang memelihara kambing di Desa Mrican ini banyak. Kita juga harus menyeleksi dari segi ekonomi. Kadang mampu secara ekonomi, juga mau memelihara. Akhirnya kita carikan yang golongan dibawahnya. Tapi secara ekonomi tidak mampu tapi tidak mau memelihara, ya akhirnya kita mencari yang pas menurut kita” (Sya'roni, 2022).

Selain itu Pak Rosyid selaku pengurus yang menangani kambing secara total juga mengatakan:

“betul, dikhususkan untuk mustahik yang termasuk dalam 8 golongan *asnaf* tentunya, Mbak. Untuk penerima 6 kambing kemarin, Alhamdulillah InshaaAllah sudah tepat sesuai dengan sasaran, yaitu mustahik 8 *asnaf*” (Rosyid, 2022).

Dari hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwasanya rata-rata pekerjaan para mustahik penerima program tersebut bekerja sebagai petani bahkan ada yang bekerja serabutan. Mengetahui hal tersebut menjadikan penghasilan para mustahik tidak menentu. Melihat uraian data yang telah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa dalam penyaluran program ternak kambing bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican sudah disalurkan ke para mustahik penerima program, yang mana dalam penyaluran program tersebut sudah tepat sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan di awal, yaitu kepada para mustahik dalam 8 golongan *asnaf*. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya ketepatan sasaran program ternak kambing bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican dikatakan efektif, karena telah sesuai dengan variabel pengukuran efektivitas salah satunya ketepatan sasaran program.

#### **Sosialisasi Program**

Terkait proses sosialisasi program, sosialisasi program yang dilakukan oleh UPZIS NU Care LAZISNU Mrican yaitu dilakukan ketika awal penyerahan program. Pada saat itu, para Mustahik penerima program diberi arahan terkait teknis dari program Ternak Kambing Bergulir. Para Mustahik penerima program diawal penyerahan kambing juga diberi surat perjanjian atau akad untuk ditandatangani, dalam surat perjanjian tersebut berisi ketentuan-

ketentuan atau teknis terkait program tersebut. Jadi, ketika dalam masa pemeliharaan kambing apabila terjadi suatu kejadian yang tak terduga, para Mustahik sudah mengerti apa yang harus dilakukan guna mengatasi kendala tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Nasroh Wahab Sya'roni selaku Ketua UPZIS NU Care LAZISNU Mrican.

“terkait sosialisasi program, proses sosialisasinya Alhamdulillah dari hampir satu tahun sosialisasi/pembinaannya ya ketika ada laporan atau secara rutin, kita setiap bulan itu keliling untuk mengecek masing-masing hewan yang sudah kita percayakan untuk dipelihara oleh mustahiq. Tapi ada dari lima itu tadi sampai sekarang belum ada perkembangannya, kok lama banget, belum mulai bunting itu juga ada. Kita lihat saja nanti, usai satu tahun setelah perjanjian ini apakah masuk kategori majer, kalo majer nanti ya kita ambil, kita jual, kita berikan untuk yang baru dan pemelihara diberi kompensasi sebesar 30% dari harga jual kambing (Sya'roni, 2022).

Dari uraian diatas, sesuai dengan variabel pengukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Budiani. Variabel pengukuran efektivitas yang kedua yaitu sosialisasi program. Sosialisasi program dilakukan oleh pihak lembaga guna memberikan informasi kepada masyarakat terkait mekanisme atau teknis dari program yang akan dijalankan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut kepada para masyarakat khususnya mustahik penerima program ternak kambing bergulir. Sosialisasi program penting untuk dilakukan, karena untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman antara pihak lembaga dengan para mustahik. Dengan adanya sosialisasi program menjadikan para mustahik tersebut lebih mengetahui terkait informasi yang telah diberikan dengan harapan dapat diterapkan dikemudian hari, dan dapat menjadikan para mustahik mandiri.

### **Tujuan Program**

Dalam menjalankan suatu program, diawal perencanaan program tersebut pasti ada tujuan yang telah ditetapkan agar dapat membuahkan hasil yang baik. Tujuan dari adanya program ternak kambing bergulir yaitu untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, terkhusus kepada para mustahik penerima program. Harapan dari pihak lembaga UPZIS NU Care LAZISNU Mrican yaitu mustahik penerima program ternak kambing bergulir dapat dengan baik menjalankan program yang telah diberikan. Selain itu, dapat lebih berdaya dari sebelumnya meski hasil yang diberikan nanti bersifat jangka panjang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Atho'illah, selaku pengurus UPZIS NU Care LAZISNU Mrican.

“tujuan diberikannya program ini yaitu untuk memberdayakan ekonomi mustahik. Harapan lain tentunya dapat menjadikan mustahik lebih berdaya daripada sebelumnya dan juga dapat memandirikan masyarakat.” (Atho'illah, 2022).

Selain itu Pak Rosyid selaku pengurus yang menangani kambing secara total juga mengatakan:

“dengan diberikannya program tersebut kepada mustahik penerima program, semoga bisa bermanfaat dan mustahik tersebut lebih berdaya dan semakin terbantu. Harapan lain kedepannya semoga ada perhatian dari dinas terkait untuk bisa bekerja sama dengan kami diantaranya dinas peternakan Ponorogo untuk membimbing dalam segi kesehatan kambing. karena sementara ini ada hewan yang sudah mati tak tertolong akibat sakit” (Rosyid, 2022).

Tujuan program merupakan sejauhmana kesesuaian antara hasil dari program yang telah dijalankan dengan tujuan program yang telah ditentukan diawal perencanaan program. Jika hasil yang didapatkan sudah maksimal, maka dapat dikatakan bahwasanya tujuan dari adanya program tersebut dapat terealisasi dengan baik. Jika tujuan program dapat berjalan

dengan baik, maka program tersebut dalam hal variabel pengukuran efektivitas salah satunya tujuan program, dapat dikatakan cukup efektif.

Berdasarkan hasil data yang peneliti peroleh dilapangan, tujuan dari program ternak kambing bergulir yaitu memberdayakan ekonomi mustahik. Para mustahik yang mendapatkan program ternak kambing bergulir sudah ada sebagian yang dapat dikatakan berdaya karena kambing yang dipelihara sudah ada yang beranak bahkan sudah digulirkan ke mustahik lain. Selain itu, juga ada yang kambing peliharaannya belum dapat berkembang atau majer. Namun, dari kendala tersebut dari pihak lembaga sudah mencarikan solusi terbaik agar program dapat terus berjalan sebagaimana mestinya.

### **Pemantauan Program**

Pemantauan program dilakukan guna melihat perkembangan program yang sedang berlangsung guna memastikan apakah sesuai dengan rencana awal atau tidak. Bila terjadi masalah maka segera dibenahi sehingga program yang telah dijalankan dapat berjalan dengan baik sesuai yang telah ditargetkan (Hardiyanto, t.th). UPZIS NU Care LAZISNU Mrican dalam melaksanakan proses pemantauan program dengan melakukan kontrol kambing kurang lebih dalam kurun waktu sebulan sekali. Selain itu juga menghubungi para Mustahik guna menanyakan bagaimana perkembangan kambing yang dipelihara. Dalam pemantauan program juga ada evaluasi. Menurut ketua UPZIS NU Care LAZISNU Mrican, evaluasi dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dan dijadikan satu dengan evaluasi program Koin NU guna mempersingkat waktu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Nasroh Wahab Sya'roni selaku Ketua UPZIS NU Care LAZISNU Mrican.

“terkait pemantauan program, tentu dilakukan setiap bulan, Mbak. Selain itu juga ada evaluasi, untuk evaluasi dilakukan bareng dengan program Koin NU itu triwulan setiap tiga bulan sekali. Ya, anjangsana dari 6 JPZIS tadi. Untuk mempersingkat waktu, akhirnya dua agenda kita jadikan satu. Evaluasi Koin NU dan evaluasi program Ternak Kambing Bergulir.” (Sya'roni, 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Ibnu Atho'llah, selaku pengurus UPZIS NU Care LAZISNU Mrican:

“kalau pemantauan program paling ya kontrol setiap bulan sama lewat *WhatsApp* itu sebagai komunikasi gitu, untuk tanya bagaimana perkembangannya.” (Atho'llah, 2022).

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Selain itu, dalam teori pemberdayaan ekonomi masyarakat, proses pemberdayaan ekonomi masyarakat salah satunya dilakukan dengan memantau proses dan hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif. Kegiatan ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuan awal (Hamid, 2018).

Dari teori dan hasil wawancara diatas maka dapat dianalisis bahwa pelaksanaan program ternak kambing bergulir dapat dikatakan cukup efektif sesuai dengan teori Budiani. Karena, sudah menerapkan variabel pengukuran efektivitas berupa ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Dari beberapa variabel pengukuran efektivitas tersebut, masing-masing sudah dijalankan dengan baik sesuai teori yang dikemukakan oleh Budiani. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan program ternak kambing bergulir dapat dikatakan efektif.

### **Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Ternak Kambing Bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican**

Dalam setiap lembaga, ketika menjalankan suatu program pasti mengalami beberapa faktor penghambat atau adanya suatu kendala yang dihadapi. Adanya faktor tersebut dapat dijadikan evaluasi untuk kedepannya agar permasalahan yang telah terjadi dapat terselesaikan dengan baik dan untuk kedepannya tidak terjadi lagi. Faktor penghambat atau kendala yang sementara ini dihadapi oleh UPZIS NU Care LAZISNU Mrican terutama pada masalah pemeliharaan kambing. Satu dari enam kambing yang dipelihara oleh Mustahik penerima program Ternak Kambing Bergulir ada yang meninggal. Faktor utama yang melatarbelakangi meninggalnya kambing tersebut yaitu pada faktor kesehatan, terutama pada masalah pencernaan. Enam kambing yang telah disalurkan, dua diantaranya sudah beranak dan bahkan sudah digulirkan ke mustahiq selanjutnya. Satu kambing meninggal, satu kambing sedang bunting (hamil) dan sisa dua kambing yang belum beranak.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nasroh selaku Ketua UPZIS NU Care LAZISNU Mrican.

“ada kendala, ya pasti ada kendala. Semisal, kita sudah diawal sering sampaikan ke mustahiq untuk aktif melaporkan perkembangan kambing setiap bulan. tapi alhamdulillah dari 6 induk kambing tersebut secara fisik sehat-sehat semua. Kendalanya ya kadang itu dari segi kesehatan, kadang belum memenuhi standar pemeliharaan, dan sekarang jamannya yang baik itu kan kandangnya bersifat panggung gitu, jadi untuk menjaga kebersihan itu lebih efektif daripada dibawah. Ada sebagian pemelihara yang kandangnya masih dibawah. Tapi yang dipanggung juga ada. Jika kita menentukan diawal kandangnya harus panggung gitu ya, rodok angel mencari mustahiq. Ya sementara kita luwes aja, yang penting kambingnya dapat dipelihara dengan baik.” (Sya’roni, 2022).

Wawancara lain mengenai faktor penghambat pelaksanaan program ternak kambing bergulir, disampaikan oleh Pak Bonimin selaku Mustahik penerima program.

“kemarin itu pernah hampir beranak 3x, tapi yang pertama dan kedua itu meninggal didalam kandungan dan yang terakhir alhamdulillah melahirkan dengan selamat. Penyebabnya ya gatau mbak, apa mungkin karena belum saatnya melahirkan gitu tapi sudah mau keluar, akhirnya meninggal di dalam kandungan. Tapi Alhamdulillah, Mbak. Setelah itu mengandung lagi dan beranak dengan selamat, beranak 1 kemarin.” (Bonimin, 2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu pengurus UPZIS NU Care LAZISNU Mrican, yaitu Bapak Ibnu Atho’illah.

“kalau kendalanya itu, apa ya? Mungkin pada pemeliharaan kambing, Mbak. Kan ada beberapa yang kandangnya itu masih dibawah, tidak dibuatkan panggung gitu model kandangnya. Bisa jadi itu berpengaruh ke faktor kesehatan kan ya. Kalau kandang dibuat panggung kan kotoran kambingnya bisa langsung jatuh dan kalau kandangnya masih biasa kan kotoran kambingnya jadi satu dengan kambingnya, berceceran dimana-mana. Tapi tergantung yang merawat juga, Mbak. Yang penting sering di bersihkan gitu aja dan dapat terawat dengan baik.” (Atho’illah, 2022).

Masing-masing pemilik kambing tentu memiliki cara tersendiri dalam pemeliharaan kambing. Ada yang merawat dengan baik hingga kambing mudah beranak, ada juga yang sudah merawat kambing dengan baik namun belum rezeki untuk beranak. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, salah satu pengurus UPZIS NU Care LAZISNU Mrican mengatakan bahwasanya masih ada beberapa pemilik kambing yang kandangnya masih diletakkan dibawah dan kandangnya belum dibuat dengan sistem panggung atau diatas. Kalau kandangnya masih dibawah, kotoran kambingnya masih berceceran dan menyatu dengan kambing. Sedangkan

kalau kandangnya bersifat panggung, kotoran dari kambing bisa langsung jatuh ke tanah dan dapat mempermudah dalam pembersihan kandang, masalah kesehatan kambing pun lebih terjaga.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari adanya program Ternak Kambing Bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican yang paling utama yaitu pada masalah pemeliharaan kambing. Sehingga dari adanya masalah tersebut mengakibatkan kambing yang dipelihara tidak segera beranak. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwasanya kambing yang dipelihara mustahik tidak segera beranak bisa disebabkan karena belum rezeki para mustahik tersebut. Dari adanya masalah yang terjadi seperti gangguan pencernaan dan mandul (tidak dapat beranak).

Pihak UPZIS NU Care LAZISNU Mrican sudah memberikan yang terbaik guna mencari jalan keluar agar masalah yang dihadapi masing-masing pemelihara kambing dapat diatasi. Hal tersebut dilakukan demi keberlangsungan program, karena harapan dari adanya program tersebut Mustahik penerima program dapat lebih berdaya dari sebelumnya. Selain itu juga dapat membantu meningkatkan perekonomian Mustahik meski dampak yang diberikan tidak terlalu signifikan dapat berpengaruh terhadap penghasilan sehari-hari. Setidaknya para Mustahik tersebut memiliki tabungan di masa depan.

### **Dampak Penyaluran Program Ternak Kambing Bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican**

Efektivitas dapat diukur dengan melihat seberapa besar keuntungan yang diperoleh setelah mendapatkan bantuan program Ternak Kambing Bergulir dari UPZIS NU Care LAZISNU Mrican. Semakin baik hasil yang didapatkan dalam program tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat keefektifan yang akan didapatkan. Dampak program Ternak Kambing Bergulir terhadap Mustahik penerima program dari hasil ternak kambing bergulir cukup memuaskan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Nasroh selaku Ketua UPZIS NU Care LAZISNU Mrican.

“menurut saya kalau dampak itu belum terlalu signifikan berpengaruh dalam penghasilan seperti biasanya, Mbak. Karena kan program yang diterima itu untuk dampak yang dirasakan merupakan dampak jangka panjang. Jadi, terkait penghasilan sekarang ya masih sama seperti biasanya. Tapi para Mustahik penerima program tersebut sudah mempunyai tabungan jangka panjang. Jika ada suatu kebutuhan yang mendesak nanti bisa memanfaatkan kambing tersebut. sampai saat ini, dari kambing yang telah berkembang atau beranak, tentu masyarakat sudah ada yang berdaya, karena kambing yang dipelihara sudah dapat berkembang.. Namun, masih ada yang belum dapat berkembang dengan baik seperti itu. Saat ini Alhamdulillah, Mbak. sudah bertambah 1 yang bunting, yaitu milik Pak Umadi. Kemarin sudah dikawinkan, tapi belum bunting juga, tapi Alhamdulillah sekarang sudah bunting” (Sya’roni, 2022).

Jenis kambing yang diberikan pada program ternak kambing bergulir di UPZIS NU Care LAZISNU Mrican merupakan kambing jawa. Kambing jawa merupakan kambing yang memiliki ketahanan tubuh yang kuat, memiliki postur tinggi layaknya kambing etawa. Harga dari penjualan kambing jawa pun beragam, antara jantan dan betina memiliki nilai jual yang berbeda. Kambing jantan sendiri harga jual kisaran Rp. 800.000,- sampai Rp. 3.000.000,- sedangkan kambing betina harga jual kisaran Rp. 700.000,- sampai Rp. 3.000.000,-.

Tabel 4.1

Indikator perkembangan program ternak kambing bergulir

Mustahik	Kondisi Kambing	Waktu pemeliharaan	Jumlah Anak
Kuswandi	Beranak dan sudah bergulir	3 bulan	2 ekor
Agung Prayitno	Majer (mandul)	10 bulan	-
Bonimin	Beranak dan sudah bergulir	5 bulan	1 ekor
Umadi	Bunting (hamil)	8 bulan	-
Mudjiono	Majer (mandul)	10 bulan	-
Alfy Rizki Mufidah	Mati (gangguan kesehatan)	1 minggu	-

Berkaitan dengan tabel diatas, mengenai indikator perkembangan mustahik penerima program ternak kambing bergulir. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pak Bonimin dan Pak Kuswandi merupakan dua dari enam Mustahik penerima program Ternak Kambing Bergulir yang kambing peliharaannya sudah beranak, bahkan sudah digulirkan ke Mustahik berikutnya. Mustahik guliran kedua kali ini diterima oleh Pak Sadad dan Pak Misdi. Kambing yang dipelihara Pak Kuswandi beranak 2 ekor, sesuai perjanjian maka yang satu ekor sepenuhnya untuk Pak Kuswandi dan yang satu ekor di bagi hasil dengan prosentase 70% senilai Rp. 600.000 untuk pemelihara dan 30% senilai Rp. 200.000 untuk UPZIS NU Care LAZISNU Mrican. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh salah satu mustahik penerima program yaitu Pak Kuswandi:

“setelah menerima program tersebut ya ada kelebihan kesibukan gitu, seperti mencari rumput, kasih makan dan minum kambing, ya intinya merawat kambing gitu, Mbak!. Alhamdulillah juga kambing yang saya pelihara saat ini sudah beranak 2 ekor.” (Kuswandi, 2022).

Sedangkan kambing yang dipelihara oleh Pak Bonimin beranak satu ekor, sesuai perjanjian jika beranak satu ekor maka sepenuhnya untuk Mustahik. Pak Bonimin selaku Mustahik penerima program mengatakan:

“ya, Alhamdulillah, Mbak. Sekarang sudah beranak satu ekor. Ibaratnya kambing itu bisa dijadikan tabungan untuk masa depan. Sewaktu-waktu butuh apa-apa yang penting gitu nanti tinggal jual aja yang dikandang. Tetap disyukuri, Mbak” (Bonimin, 2022).

Sistem bagi hasil dari program tersebut yaitu dilaksanakan ketika pemindahan induk kambing. Sistem pembagiannya tergantung kesepakatan antara mustahik penerima program dengan pihak lembaga. Jika pemelihara menghendaki anak kambing, maka ditaksir jumlah harganya. Kemudian, jika mustahik menghendaki untuk memelihara anak kambing, maka mustahik memberi uang kepada pihak lembaga.

Hasil dari program ternak kambing bergulir terhadap mustahik penerima program hingga saat ini telah membuahkan hasil bagi Pak Kuswandi dan Pak Bonimin. Setelah adanya sistem bagi hasil, Pak Kuswandi mendapatkan bagian yaitu satu ekor kambing dan satu ekor di bagi hasil dengan prosentase 70% senilai Rp. 600.000 untuk pemelihara dan 30% senilai Rp. 200.000 untuk UPZIS NU Care LAZISNU Mrican. Sedangkan Pak Bonimin mendapatkan hasil satu ekor kambing. Dilihat dari segi pendapatan memang belum berpengaruh secara signifikan. Namun, disisi lain para Mustahik tersebut memiliki simpanan atau investasi berupa kambing yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak seperti untuk biaya berobat, pendidikan anak, dan lain sebagainya. Selain itu, dari beberapa mustahik penerima program tetap bekerja seperti biasanya seperti buruh tani, kuli bangunan bahkan serabutan untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu pengurus UPZIS NU Care LAZISNU Mrican, yaitu Bapak Ibnu Atho'illah:

“menurut saya kalau dampak itu belum terlalu signifikan berpengaruh dalam penghasilan seperti biasanya, Mbak. Karena kan program yang diterima itu untuk dampak yang dirasakan merupakan dampak jangka panjang. Jadi, terkait penghasilan sekarang ya masih sama seperti biasanya. Tapi para Mustahik penerima program tersebut sudah mempunyai tabungan jangka panjang. Jika ada suatu kebutuhan yang mendesak nanti bisa memanfaatkan kambing tersebut.” (Atho'illah, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa dampak penyaluran program ternak kambing bergulir terhadap mustahik penerima program dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya enam kambing yang diberikan ke mustahik ada dua yang sudah beranak, satu bunting (hamil), dua majer (mandul) dan satu mati. Namun, dalam program tersebut dapat dikatakan memiliki progress yang baik. Program tersebut merupakan program baru yang berkembang belum ada satu tahun, namun hasil yang didapatkan dalam jangka waktu sekian sudah cukup efektif.

### KESIMPULAN

Pelaksanaan program ternak kambing bergulir dapat dikatakan cukup efektif sesuai dengan teori Budiani karena sudah menerapkan variabel pengukuran efektivitas berupa ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program.

Faktor penghambat pelaksanaan program ternak kambing bergulir UPZIS NU Care LAZISNU Mrican terdapat pada pemeliharaan kambing. Masing-masing mustahik mengalami permasalahan yang berbeda-beda. Permasalahan tersebut meliputi, beberapa pemilik kambing yang kandangnya belum dibuat dengan sistem panggung/diatas, gangguan masalah kesehatan kambing, kambing yang mandul dikarenakan kambing tak subur dan kambing waktu birahi tidak dikawinkan karena tak punya pejantan.

Dampak efektivitas dari program ternak kambing bergulir terhadap mustahik sesuai dengan indikator pengukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Steers. Menunjukkan bahwa dampak yang diberikan dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya enam kambing yang diberikan ke mustahik ada dua yang sudah beranak, satu bunting (hamil), dua majer (mandul) dan satu mati. Dampak yang diberikan juga tidak terlalu signifikan berpengaruh terhadap pendapatan sehari-hari. Namun, dari adanya program tersebut, para mustahik memiliki investasi berupa hewan ternak yang bisa mereka gunakan ketika ada kebutuhan yang begitu mendesak.

Untuk lembaga UPZIS NU Care LAZISNU Mrican, diharapkan untuk meningkatkan kembali terkait proses pemantauan program, agar kambing yang dipelihara para mustahik dapat terkontrol dengan baik dan kendala yang telah dialami sebelumnya tidak terulang kembali. Dengan harapan seluruh mustahik penerima program ternak kambing bergulir dapat berkembang dan berdaya melalui program tersebut.

**REFERENSI**

**Jurnal**

- Auliyah, Robiatul. (2014). *Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan*. Jurnal Studi Manajemen. 8 (1),77.
- Abidah, Atik. (2010). *Pengelolaan Zakat Oleh Negara dan Swasta Studi Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Zakat Oleh BAZ dan LAZ Kota Madiun*. KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya. 4 (1).
- Arif Eko Wahyudi Arfianto dan Ahmad Riyadh U. Balahmar. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa*. Jurnal JKMP. 2 (1), 56-57.
- Bahjatulloh, Qi Mangku. (2016). *Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga)*. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. 10 (2), 483.
- Dianti, Dania Ulfah. *Pengelolaan Biaya Operasional LAZNAS Surabaya*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan. 5 (8), 634.
- Hartatik, Emi. (2015). *Analisis Praktik Pendistribusian Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Magelang*. Jurnal Az Zaqqa'. 7 (1), 31.
- Khadafi, Mutiarin. (2017). *Efektivitas Program Bantuan Keuangan Khusus Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta*. Journal of Governance and Public Policy. 4 (2).
- Rifa'i, Bachtiar. (2013). *Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan Dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik. 1 (1), 132.
- Sanusi, Makhda Intan. (2021). *Skala Prioritas Penentuan Mustahiq Zakat di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ummat Sejahtera Ponorogo*. Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial. 2 (1), 106.

**Skripsi**

- Sari, Cindy Vatika. (2021). *Efektivitas Pelaksanaan Program Mappadeceng di Dinas Sosial Kabupaten Soppeng* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar).
- Wulandari, Annisa Hartiwi. *Strategi Pendayagunaan Dana Zakat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Rumah Zakat)* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta).

## Buku

- Albi Anggito dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Furqon, Ahmad. (2015). *Manajemen Zakat*. Semarang: Walisongo Press.
- Hamid, Hendrawati. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hardiyanto. *Manfaat Monitoring dan Evaluasi (Monev) Terhadap Peningkatan Kinerja Penganggaran KANWIL Kementerian Agama Provinsi Jambi*. Jambi: KANWIL Kemenag Jambi.
- Indrawijaya. (2010). *Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pangiuk, Ambok. (2020). *Pengelolaan Zakat di Indonesia*. Nusa Tenggara Barat: FP. Aswaja.
- Risya, Subki. (2009). *Zakat Untuk Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: PP. Lazis NU.
- Sumoharjodiningrat, Gunawan. (1997). *Pembangunan Daerah dan Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.

## UU (Undang-Undang/legislasi)

- Pengelolaan Zakat dalam Undang-Undang Zakat 2011*. (2022, 30 Maret). Diperoleh dari <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/Undangundang/bosd1397464066.pdf>

## Wawancara

- Atho'illah, Ibnu. *Wawancara*.
- Bonimin. *Wawancara*.
- Kuswandi. *Wawancara*.
- Rosyid. *Wawancara*.
- Sya'roni, Nasroh Wahab. *Wawancara*.